

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program unggulan ASTA CITA yang disosialisaikan oleh pasangan presiden dan wakil presiden, yaitu Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka (Septiani dkk., 2024). Tujuan program ini adalah upaya untuk mengatasi permasalahan kekurangan gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia (Kiftiyah dkk., 2025). Sebelumnya program ini dikenal dengan nama “Makan Siang Gratis”, namun Presiden Prabowo Subianto menggantinya dengan “Makan Bergizi Gratis” agar lebih tepat, karena makanan diberikan pada pagi hari (Hutajulu, 2024).

Program ini dibentuk untuk meningkatkan gizi dan kesejahteraan pelajar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan bahkan kalangan santri (Rahma dkk., 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang menunjukkan, bahwa terdapat 41% siswa mengalami kelaparan yang berdampak pada penurunan kualitas pendidikan (Merlinda & Yusuf, 2025). Program ini diharapkan dapat menurunkan angka gizi buruk dan stunting pada balita dan anak Indonesia, bahwasanya terdapat 30% anak-anak di Indonesia yang berumur 5 tahun telah mengalami stunting karena kekurangan gizi (Hidayatullah, 2024). Oleh karena itu, program ini dianggap sebagai solusi strategis untuk menciptakan generasi emas tahun 2045 (Septiani dkk., 2024).

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) diluncurkan secara resmi pada 6 Januari 2025 tersebar di 26 provinsi, dengan total 3 juta penerima manfaat (Azmi, 2025). Namun, sejak awal implementasinya, program ini menghadapi berbagai polemik yang mempengaruhi persepsi publik dan efektivitas implementasinya. Salah satu isunya adalah alokasi anggaran yang besar. Pemerintah awalnya mengalokasikan anggaran sebesar Rp71 triliun yang dikelola oleh Badan Gizi Nasional untuk menasar 82,9 juta penerima, termasuk siswa PAUD-SMA, ibu hamil, dan balita. Namun, untuk memperluas cakupan penerima manfaat, pemerintah menaikkan anggaran sebesar Rp100 triliun. Tambahan dana tersebut didapat dari pemangkasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau efisiensi anggaran (Theodora, 2025).

Selain masalah anggaran, kasus keracunan makanan dari menu “Makan Bergizi Gratis” turut menimbulkan kekhawatiran publik terkait kualitas dan keamanan makanan. Salah satu nya, terjadi di Kabupaten PALI, Sumatera Selatan, ratusan siswa mengalami gejala keracunan setelah mengonsumsi makanan dari program MBG. Sebanyak kurang lebih 200 pelajar yang mengalami keracunan dan 5 yang sampai menajalani rawat inap. Dilansir dari detiknews.com Presiden Prabowo Subianto mengakui adanya kasus keracunan, namun menekankan bahwa jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan total penerima manfaat yakni persentase dari kasus keracunan makanan program MBG sekitar 0,005 persen dari 3 juta penerima manfaat, isu ini tetap menuai sorotan tajam dari publik (Safitri, 2025).

Polemik program “Makan Bergizi Gratis” semakin meluas, kontroversi juga muncul di ranah media sosial. Hal ini, terjadi karena pernyataan seorang siswa sekolah dasar (SD) mengenai rasa ayam dalam menu Makan Bergizi Gratis (MBG), bermula dari sebuah wawancara yang dilakukan oleh CNN Indonesia. Dalam wawancara, siswa tersebut mengungkapkan bahwa ayam yang disajikan memiliki rasa “tidak enak” dan “ayamnya keras”. Pernyataan ini kemudian viral di berbagai platform media massa dan media sosial, termasuk Instagram, sehingga memicu berbagai tanggapan dari publik dan tokoh masyarakat.

Instagram yang merupakan salah satu platform media sosial paling populer di Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Menurut laporan dari *We Are Social dan Hootsuite* (Kemp, 2025a). menunjukkan, per Januari 2025 terdapat 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, dan sebanyak 103 juta masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial Instagram (Kemp, 2025b)

Media sosial Instagram yang lahir pada tahun 2010, merupakan sebuah platform yang dapat diakses melalui mobile ataupun web (Anjani & Irwansyah, 2020). Menurut laporan survei (databoks, 2025) yang dilakukan oleh *Hootsuite (We are social)*, Instagram memperoleh peringkat kedua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, setelah WhatsApp yang berada di peringkat pertama. Dengan memiliki pengguna Instagram didominasi oleh Generasi Z (kisaran usia 18-24 tahun), yang menyumbang 47,8% total pengguna aktif dengan rata-rata waktu penggunaan internet harian mencapai 7-8 jam (Kemp, 2025b).



Gambar 1 1 Daftar media sosial paling banyak digunakan di Indonesia

(Sumber: Databoks, 2025)

Sebagai ruang publik digital, Instagram menjadi arena diskusi sosial, politik, dan budaya (van Dijk, 2023). Fitur seperti *reels* menjadi media yang efektif untuk menyampaikan opini secara cepat dan luas. Kehadiran platform Instagram tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga arena diskusi dan perdebatan publik yang melibatkan berbagai kalangan. Menurut (Castells, 2013) mengatakan, media sosial memungkinkan terjadinya *mass self-communication* dimana setiap individu dapat menyebarkan pendapatnya ke publik dan langsung berinteraksi dengan pengikutnya melalui *likes* ataupun kolom komentar. Fitur *Reels* telah dirilis pada tahun 2020 dan menjadi salah satu media audiovisual yang banyak digunakan, memiliki berbagai macam fitur *editing audio-video*, kontrol efek, serta untuk melihat video para

pengguna cukup dengan cara menggesernya ke atas atau *swiping up* (Zakiya & Fuady, 2024)

Media sosial kini telah menjadi ruang publik digital yang membentuk cara masyarakat berkomunikasi. Selebritas dan figur publik memanfaatkan media ini untuk membagikan konten hiburan maupun opini pribadi. Namun, tidak jarang terjadi penyalahgunaan bahasa, seperti kekerasan verbal atau *verbal abuse*, dalam konten-konten tersebut. Dilansir dari laman resmi *GoodStats*, survei yang dilakukan oleh Jakpat menghasilkan, bahwa *bullying* dalam bentuk kekerasan verbal adalah jenis *bullying* paling banyak yang dialami dengan persentase mencapai 87,6% (Naurah, 2023). Salah satu contoh yang mencuri perhatian publik adalah video dengan ujaran "Kurang Enak, Pala Lu Pea" yang diunggah melalui akun Instagram @mastercobuzier. Ujaran tersebut menuai respons publik yang beragam.

Sebelumnya, terdapat juga sejumlah figur publik yang turut merespon isu-isu dari program "Makanan Bergizi Gratis". Seperti kreator sekaligus dokter yakni dr. Richard Lee yang menyoroti aspek gizi dan implikasi anggaran, atau kreator konten satir seperti Tretan Muslim yang membahasnya melalui pendekatan humor atau format komedi. Respon dari mereka terkait isu MBG tidak menimbulkan kontroversi maupun interaksi publik sebesar yang dipicu oleh unggahan Deddy Corbuzier.

*Public figure* Deddy Corbuzier, dengan nama akun Instagram @mastercorubuzier yang memiliki pengikut sebanyak 12,6 juta. Deddy Corbuzier salah satu konten kreator yang dikenal dengan gaya komunikasi yang provokatif dan blak-blakan berani mengkritik berbagai fenomena sosial untuk mengungkapkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat (Pratama dkk., 2023). Sebagai seorang *public*

*figure*, Deddy Corbuzier kerap kali melontarkan pandangan pribadinya yang kemudian memantik reaksi dari audiens, baik positif maupun negatif.

Salah satu contoh pernyataan yang menuai kontroversi adalah video yang diunggah oleh Deddy Corbuzier melalui fitur *reels* Instagram pribadinya, ia memberikan komentar terhadap pernyataan seorang siswa SD yang mengeluhkan rasa makanan bergizi gratis. Dalam video tersebut, Deddy menyatakan, “Kurang enak, pala lu PA”, dan “itu anak, gue tabok” adalah sebuah respons yang kemudian menjadi viral dan memicu berbagai reaksi dari masyarakat (CNNIndonesia, 2025).



Gambar 1 2 Thumbnail konten reels @mastercobuzier

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Video pernyataan kontroversial yang diunggah di *reels* Instagram @mastercobuzier, pada tanggal 17 Januari 2025 menjadi viral yang telah ditonton

sebanyak 8 juta penonton, 436 ribu suka dan komen sebanyak 37,2 ribu. Dalam video reels Instagram-nya, Deddy merespons komentar siswa SD tersebut dengan kata-kata seperti: “Pala lu PA”, sehingga menuai pro dan kontra di kalangan netizen karena bahasa yang ia gunakan.



Gambar 1 3 Cuplikan reels “Pala lu PEA” oleh @mastercorbuzier

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Video pernyataan Deddy Corbuzier yang menggunakan kalimat "kurang enak kurang enak pala lu pea kurang" terhadap seorang siswa SD yang mengkritik rasa menu Makan Bergizi Gratis (MBG) menuai kontroversi, karena dinilai mengandung kekerasan verbal dan melanggar prinsip perlindungan anak. Dalam cuplikan reels diatas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar seperti "pala lu pea" (dalam dialek Betawi bermakna "kepala kamu bodoh"), tidak hanya mencerminkan

ketidaksantunan berkomunikasi, tetapi juga mengabaikan hak partisipasi anak dalam menyampaikan pendapat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Ahli perlindungan anak seperti Retno Listyarti (mantan Komisioner KPAI) dalam artikel *inews.id* menegaskan bahwa komentar Deddy berpotensi melanggar Pasal 76C UU No. 35/2014 tentang Perlindungan Anak karena menimbulkan kekerasan psikis dan merendahkan martabat anak (Sukardi, 2025).



Gambar 1 4 Cuplikan reels “itu anak, gue tabok” oleh @mastercobuzier

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Cuplikan diatas merupakan penggalan pernyataan dari Deddy Corbuzier, yang menyatakan bahwa apabila anaknya menolak makanan yang telah disediakan, maka ia akan “tabok”. Menurut KBBI, arti kata tabok adalah menabok, memukul (kepala dan sebagainya) dengan telapak tangan (Kementerian Pendidikan, 2025). *Verbal abuse* dalam bahasa yang digunakan mencerminkan konotasi kekerasan dalam konteks



pengasuhan anak. Meskipun kata *tabok* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk ekspresi kemarahan atau peringatan, makna leksikalnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung unsur tindakan fisik yang keras, yaitu memukul dengan telapak tangan. Dalam ranah komunikasi publik dan wacana digital, pernyataan tersebut dapat menimbulkan kontroversi, terutama ketika disampaikan oleh seorang figur publik seperti Deddy Corbuzier yang memiliki pengaruh besar terhadap opini masyarakat.

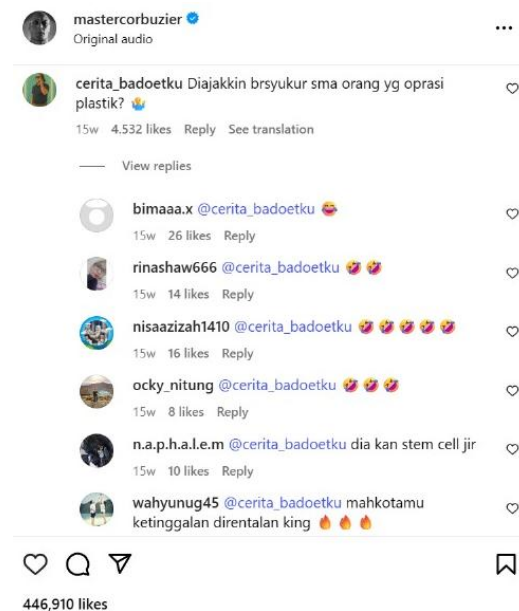


Gambar 1 5 Komentar netizen pada reels @mastercobuzier

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Dari konten reels tersebut menimbulkan beragam komentar dari netizen yang merespon atas pernyataan @mastercobuzier. Salah satu komentar netizen yang menjadi perbincangan di kolom komentar ialah dari @yenanuswantari *"ga usah ngatain anak2 PA. anak2 cuman jujur bos ngapa lu baper amat"* komentar tersebut diberikan mencerminkan resistensi publik terhadap penggunaan diksi konfrontatif

Deddy Corbuzier yang kerap dianggap merendahkan partisipasi anak dalam ruang digital.



Gambar 1 6 Komentar kekerasan verbal oleh netizen pada reels @mastercobuzier  
(Sumber: Dokuemntasi penulis, 2025)

Adapula komentar warganet yang geram akan pernyataan Deddy Corbuzier, bahkan ikut mengomentari dengan kekerasan verbal. Seperti dalam cuplikan diatas yang dikatakan oleh @cerita\_badoetku “*diajakkin brsyukur sma orang yg oprasi plastik?*”. Respon negatif dari sebagian masyarakat terhadap ujaran "Kurang enak, pala lu PEA" tidak hanya berhenti pada kritik santun, tetapi juga memicu munculnya komentar kasar dan hinaan yang ditujukan kepada Deddy Corbuzier sendiri.

Komentar yang diberikan warganet tidak hanya menunjukkan pembelaan terhadap anak-anak sebagai subjek dalam diskursus digital, tetapi juga memperlihatkan bagaimana emosi seperti kekecewaan, kemarahan, dan ironi dijadikan

alat untuk menegur figur publik. Bahasa kasar yang diucapkan oleh Deddy Corbuzier berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap para pengikutnya, termasuk anak-anak yang turut mengakses konten tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan tekanan emosional, akibat dari penganiyaan emosional yang dilakukan kepada seorang anak melalui pelecehan verbal atau *verbal abuse* (Mahmud, 2019). Akibatnya anak-anak yang dicap negatif pasti akan belajar bahwa mereka dianggap lemah dan tidak dapat bertindak. Hal ini bahkan akan terus dirasakan anak hingga akhir masa remajanya (Mustillo dkk., 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan *verbal abuse* yang dihasilkan oleh konten *reels* @mastercobuzier diwacanakan yang menimbulkan interaksi di kolom komentar. Melalui pendekatan Analisis Wacana Digital, penelitian ini ingin mengkaji peran media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang diskursus baru yang mempengaruhi pembentukan opini publik (Sebastião, 2013).

Konten video sebagai bentuk kritik terhadap peserta program makan bergizi gratis yang diunggah oleh akun Instagram @mastercobuzier bukan sekadar konten hiburan semata, melainkan bagian dari wacana digital yang merefleksikan konstruksi sosial, relasi kuasa, dan ideologi yang berkembang dalam budaya komunikasi media sosial. Ungkapan tersebut mengandung unsur kekerasan verbal yang secara halus dinormalisasi dalam kemasan candaan oleh figur publik, sehingga menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana kekerasan verbal dapat tersebar luas dan diterima secara sosial di ruang digital.

Dalam konteks ini, melalui pendekatan analisis wacana digital dari Rodney H. Jones menjadi relevan untuk membongkar bukan hanya struktur teks dalam video, tetapi juga konteks sosial, praktik diskursif, dan kekuatan simbolik di balik penyebaran konten tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekerasan verbal diproduksi, dimaknai, dan berpotensi memperkuat budaya komunikasi tidak sehat di kalangan pengguna media sosial, khususnya di platform Instagram yang saat ini menjadi ruang interaksi publik yang sangat berpengaruh.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana kekerasan verbal diwacanakan dalam konten video *reels* akun Instagram @mastercobuzier terkait program Makanan Bergizi Gratis.”

## **1.3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kekerasan verbal diwacanakan dalam konten video reels @mastercobuzier sebagai kritik peserta program makan bergizi gratis.

## **1.4. Manfaat penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, adapun yang menjadi manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya dan sebagai penunjang untuk menambah pengetahuan, referensi, atau kajian ilmu komunikasi wacana digital dalam konteks media baru dan selain itu dapat menambah wawasan yang bermanfaat.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca mengenai wacana penggunaan unsur *verbal abuse* pada fenomena di media sosial Instagram dan pengaruhnya terhadap audiens.